

**ETIKA KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL FACEBOOK
(STUDI EKSPLORASI TERHADAP TINDAKAN *BULLYING* BAGI
MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS AL ASYARIAH MANDAR)**

Muhammad Syaeba¹

¹Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Universitas Al Asyariah Mandar
Email: syaeban@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses ethics in a communication process that takes place in virtual public space through social media. A search of the behavior and actions of bullying on Facebook media, both as perpetrators and as victims whose subjects are students of the Faculty of Social Sciences and Government of Al Asyariyah Mandar University. Facebook media is very free and ethical issues depend on the individual users. By that, Facebook media has very good benefits and also has a negative impact on ethical principles. Bullying attitudes and actions have more psychological dimensions, carried out with various motivations, for example; angry and wants revenge, frustration, looking for attention, just entertainment time, or just joking.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang etika dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung dalam ruang publik maya melalui media sosial. Sebuah penelusuran terhadap sikap dan tindakan bullying dalam media facebook, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban yang subjeknya adalah kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan Universitas Al Asyariyah Mandar. Media facebook sangat bebas dan soal etika tergantung dari pribadi masing-masing pengguna. Olehnya itu, media facebook memiliki manfaat yang sangat baik dan juga memiliki dampak negatif bagi prinsip-prinsip etika. Sikap dan tindakan bullying lebih berdimensi psikologi, dilakukan dengan berbagai motiv, misalnya; marah dan ingin balas dendam, frustrasi, mencari perhatian, sekedar hiburan pengisi waktu, atau hanya ingin bercanda.

Kata Kunci: *etika komunikasi, media sosial, facebook, bullying.*

PENDAHULUAN

Internet pertama kali diperkenalkan sebagai sebuah jaringan di Departemen Pertahanan dan Komunikasi Ilmiah AS. Jaringan itu menarik perhatian pengguna awam. Setelah pertemuan Mozaic pada tahun 1993, sebuah browser untuk *world wide web* (www) yang telah membuat sumber-sumber internet dapat lebih banyak diakses (Severin dan Tankard, 2005: 6). Internet adalah panggung multimedia yang menyediakan alat untuk semua genre yang ada. Beberapa bentuk format setidaknya telah berkembang berdasarkan fitur khusus internet. Hal ini termasuk sebagai bentuk papan buletin , forum, situs jejaring sosial, beragam jenis blog, dan situs jual beli, serta “mesin pencari”.

Internet juga sering disebut dengan istilah *cyberspace* (ruang maya). Istilah *cyberspace* yang ditemukan oleh penulis fiksi ilmiah, William Gibson, telah menjadi istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pada ranah metaforis komunikasi elektronik (Severin dan Tankard, 2005: 3). Kehadiran internet tidak lagi hanya sebagai mesin pencarian informasi, tapi juga menjadi alternatif membangun lingkungan sosial baru tanpa harus berada di satu tempat yang sama. Kemudahan dalam mengakses serta penggunaan waktu yang relatif singkat semakin menarik perhatian masyarakat untuk ikut berbaur di dunia maya. Berbagai situs jejaring sosial pun bermunculan, diantaranya friendster , facebook, linkedIn, my space, google+.

Badan Pusat Statistik (BPS) bekerjasama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat angka pertumbuhan pengguna internet di Indonesia hingga akhir tahun 2013 sudah mencapai 71,19 juta orang. Salah satu yang tengah digandrungi dari layanan jejaring sosial saat ini adalah Facebook, sebuah layanan jejaring sosial yang diluncurkan pada bulan Februari 2004, didirikan oleh Mark Zuckerberg bersama teman sekamarnya dan sesama mahasiswa Universitas Harvard, Eduardo Saverin, Andrew McCollum, Dustin Moskovitz dan Chris Hughes. Keanggotaan situs web ini awalnya terbatas untuk mahasiswa Harvard saja, kemudian diperluas ke perguruan lain di Boston, Ivy League, dan Universitas Stanford. Situs ini secara perlahan membuka diri kepada mahasiswa di universitas lain sebelum dibuka untuk siswa sekolah menengah atas, dan akhirnya untuk setiap orang yang berusia minimal 13 tahun.

Facebook menawarkan fitur yang sangat lengkap bila dibandingkan dengan situs jejaring sosial sejenis. Facebook menyediakan fitur gabungan antara aplikasi sosial networking, chatting, blogging, multi media, photo sharing, dan bahkan e-mail. Beberapa bagian pada facebook adalah profile, news feed, wall, application, photo, video, poke, group, events, market place, post, notes, gifts. Dalam satu akun Facebook, seseorang dapat melakukan beragam aplikasi tersebut. Seseorang juga dapat menemukan teman di

Facebook dengan berbagai cara antara lain dengan mengakses dan bergabung dalam sebuah jaringan yang disusun dalam empat kategori yaitu daerah, akademi, dan tempat sekolah.

Pada September 2012, Facebook memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif, lebih dari separuhnya menggunakan telepon genggam. Studi Compete.com bulan Januari 2009 menempatkan Facebook sebagai layanan jejaring sosial yang paling banyak digunakan menurut jumlah pengguna aktif bulanan di seluruh dunia.

Selain perkembangannya yang begitu pesat, fenomena penggunaan sosial media di Indonesia juga banyak yang menyimpang. Berdasarkan berita-berita di media nasional kita begitu banyak kejahatan-kejahatan yang berawal dari sosial media, baik itu penipuan, penculikan, saling perang argumen berujung dipenjara pun sudah ada kejadian, hingga etika bersopan santun kini tak ada lagi nilai dalam melakukan komunikasi online dalam sosial media. Di Indonesia sendiri, etika berkomunikasi dalam media sosial telah diatur dalam perundang-undangan namun hingga saat ini masih menimbulkan pro dan kontra di kalangan para pakar.

Pelanggaran etika berkomunikasi di media sosial salah satunya yaitu tindakan *bullying* atau *cyberbullying* yang pada kenyataannya semakin marak terjadi utamanya di situs jejaring sosial Facebook. Menurut kamus Merriam-Webster, *cyberbullying* berarti bentuk “ancaman” atau “serangan” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang disampaikan melalui pesan elektronik lewat media. Wabahnya *bullying* yang semula hanya terjadi dari pertemuan fisik ini telah menemukan lapangan baru yang membuat pelaku *bullying* lebih leluasa melakukan tindakan *bullying* tanpa pertemuan langsung di dunia nyata yaitu di dunia maya. Dari tahun ke tahun, *cyberbullying* berkembang menjadi tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengintimidasi, menyakitkan hati, mengancam, atau mempermalukan sesama anggota dunia maya. Tindakan *bullying* di dunia maya dapat dikategorikan dalam tujuh bagian, yaitu: *harassment*, kebencian (*flaming*), fitnah (*denigration*), *impersonation*, *outing and trickery*, *exclusion/ostracism*, dan *cyberstalking*.

Fakta tentang keserbabebasan di media sosial dan berujung pada tindakan *bullying* telah menjadi konsumsi universal begitupun dalam ruang lingkup mahasiswa FISIP UNASMAN. Dalam kegiatan observasi yang dilakukan peneliti, tidak sedikit dari mahasiswa yang mengaku pernah bersentuhan langsung dengan tindakan *bullying* ini. Baik itu dalam bentuk munculnya komentar-komentar yang mencaci bahkan menghina hingga gambar-gambar yang dianggap sangat merugikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, artinya data yang digunakan merupakan data kualitatif deskriptif. Dalam hal ini, peneliti hanya ingin memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi tentang penggunaan facebook. Apabila data yang diperlukan telah terkumpul, lalu diklasifikasikan dalam data yang bersifat kualitatif, yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah 10 orang mahasiswa dan 10 orang mahasiswi dari Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Al Asyariah Mandar. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Analisa data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yakni; (a) reduksi data, merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung; (b) penyajian data, merupakan rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat suatu penyajian data; (c) penarikan kesimpulan, kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai proses pengumpulan data berakhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keserbabebasan Media Baru (Facebook)

Perkembangan media komunikasi melalui jaringan internet menghasilkan berbagai macam situs jejaring sosial yang memungkinkan penggunaannya berkomunikasi dengan pengguna lain tanpa batasan ruang dan waktu. Dimanapun dan kapanpun kegiatan bertukar informasi dapat dilakukan dengan mudahnya, salah satunya melalui Facebook.

Perkembangan teknologi dan penggunaan internet dalam kehidupan, pergaulan, dan komunikasi sosial kini mempunyai bentuk baru. Pola kehidupan sehari-hari masyarakat kita telah berubah sejak adanya teknologi internet. Bumi akan menjadi desa kecil yang tidak pernah tidur. Semua jenis kegiatan dapat difasilitasi oleh teknologi internet (Oetomo, dkk., 2007, p. 11).

Facebook memberikan ruang bagi pemilik akun untuk menyampaikan pesan, baik berupa kalimat, foto, video, dan suara. Keadaan ini menjadi kesempatan besar bagi pengguna untuk menyampaikan segala sesuatu yang diinginkan. Mulai dari informasi yang melibatkan khalayak umum hingga informasi yang bersifat individual.

Dengan memiliki akun Facebook, kita dapat dengan bebas menjalin pertemanan dan bertukar informasi dengan pengguna jejaring Facebook yang

berada di belahan bumi lainnya. Seperti yang disampaikan Zaenal Abdi berikut ini:

“Kalo menurut saya pribadi sih ya bebas, bebas berekspresi. Mau menulis apa, mau menampilkan gambar apa. Dari awal saya tidak tahu apa itu FB, cuma dengar informasi dari teman bahwa, orang kalo gunakan FB kita bisa berteman dengan orang-orang luar, bisa berteman orang Jakarta, Surabaya, Bandung, Makassar, pokoknya meluas.” (*Wawancara*, 13 Mei 2015)

Kehadiran Facebook merupakan sebuah perubahan penting dalam proses berinteraksi yang tadinya hanya bisa berkomunikasi dengan orang-orang disekitar dan hanya pada waktu-waktu tertentu saja, kini sudah tidak ada batasan untuk membangun komunikasi bahkan menjalin sebuah ikatan emosional dengan orang yang tidak pernah bertatap muka sama sekali.

Kebebasan dalam berkomunikasi melalui Facebook juga dirasakan oleh Muh. Sahlan:

“Saya sebagai pengguna Facebook juga memang berpandangan bahwa media itu memang sangat bebas ya, artinya apa saja kemudian bisa diupload ke sana. Itu berpulang lagi kepada individu masing-masing si pengguna Facebook, bagaimana memaknai kebebasan itu.” (*Wawancara*, 11 Mei 2015)

Facebook sebagai *social networks* atau media sosial untuk bersosialisasi dan berinteraksi memiliki fasilitas menghubungkan orang-orang dalam suatu wadah, membina pertemanan, mengunggah foto, berbagi tautan, dan video. Dengan berbagai fasilitas ini para pengguna Facebook tidak lagi terbatas dalam menyampaikan beragam informasi. Baik itu informasi yang bersifat positif maupun sebaliknya.

Tidak hanya itu, keserbabebasan penggunaan Facebook juga disampaikan Rifai:

“Kalo saya pribadi ya, Facebook itu kan media propaganda. Tetapi kan dalam fenomena beberapa dekade ini itu menjadikan sebagai ajang curhat-curhatan, dimana saja kegiatannya itu dishare, dimana saja dia berada itu dishare.” (*Wawancara*, 6 Mei 2015)

Bagi Rifai, Facebook telah menjadi wadah untuk memberitahukan kepada khalayak mengenai aktifitas si pemilik akun. Tanpa harus ada yang menanyakan hal tersebut terlebih dahulu. Keserbabebasan yang ditawarkan media sosial Facebook memang diterima dengan tangan terbuka oleh para penggunanya. Bahkan hal-hal yang bersifat privasi pun ketika dibagikan ke Facebook, maka itu akan mutlak menjadi rahasia publik.

Keadaan ini bagi sebahagian pengguna lainnya dijadikan ajang untuk mengenali sifat atau karakter tertentu dari pemilik akun tersebut, seperti yang disampaikan Suwando:

“yaa nda papa ji. Artinya kan disitu diliat mi ee apa di’ kayak bisa dibaca karakternya seseorang, dia memanfaatkan itu media sosial seperti apa.”
(*Wawancara*, 21 April 2015)

Selain itu tidak jarang ditemui munculnya status-status yang menggambarkan suasana hati si pemilik akun Facebook yang dalam jumlah berlebih sering disebut alay. Bahkan berawal dari kebebasan pengguna dalam menyampaikan pesan di dunia maya ini dapat menjadi pemicu terjadinya hal-hal yang dapat merusak hubungan emosional di dunia nyata, seperti yang disampaikan Muslihati:

“natau’ orang apa saja yang dilakukan. Mungkin terlalu dibilangi alay sama orang karna terlalu sering update status. Terlalu bebas berbicara, sampai ada mi si sindir-sindir di fb. Banyak teman-teman ku’ yang si sindir-sindir begitu, sampe di kampus si cerita i kembali.” (*Wawancara*, 24 April 2015)

Alay merupakan sebuah istilah yang ditujukan kepada orang-orang yang bertindak terlalu berlebihan dan sering melebih-lebihkan sesuatu. Termasuk juga aktifitas penggunaan Facebook seperti mengupdate status atau mengupload foto yang dilakukan berulang-ulang kali dalam waktu singkat. Hal ini terjadi karena tidak adanya kejelasan batasan konten sebuah updetan yang layak maupun tidak layak untuk disaksikan publik, sehingga terciptalah kebebasan para pengguna Facebook dalam mengirimkan informasi melalui Facebook itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Zulkifli:

“Setahu saya kalo di media sosial FB itu kan tidak ada parameter untuk mengukur apakah ini status, atau foto ini layak update atau layak upload kan. Itu dia masalahnya sebenarnya. Jadi karena tidak ada ukuran untuk menyeleksi daripada tadi status atau upload foto ini kan secara otomatis ada kebebasan para pengguna FB tadi.” (*Wawancara*, 21 April 2015)

Kebebasan menyampaikan dan mencari informasi melalui media sosial Facebook sangat jelas terlihat seperti yang disampaikan oleh para informan diatas. Tidak hanya pesan yang ditujukan bagi khalayak umum tapi pesan yang bersifat privasi juga mendominasi di sebagian besar akun penggunanya. Tidak ada batasan tertentu mengenai jenis data yang akan dibagikan, apakah sesuai dengan konteks norma yang berlaku di lingkungan pengguna Facebook tersebut atau sebaliknya. Sepenuhnya berada pada pertimbangan individu si pemilik akun.

1. Dampak Kserbabebasan di Media Sosial

Keserbabebasan ini tentunya memberikan dampak bagi penggunanya, baik itu dampak yang positif maupun negatif. Selain untuk memperluas jaringan pertemanan, Facebook memberikan kemudahan untuk mengakses informasi mengenai teman-teman atau keluarga yang mungkin saja sudah lama terputus hubungan komunikasinya. Seperti yang dirasakan oleh Suwando, ia dapat mengingat kembali masa-masa bersama teman SMAnya yang diabadikan lewat foto beberapa tahun yang lalu di akun Facebook salah satu temannya. Berikut penuturannya:

“Lebih mudah ki’ akses teman-teman ta’, lebih mudah ki’ dapat fotonya teman-teman ta’. Kayak kembali ke foto lagi, kemarin foto SMA tidak ada foto ku’ disitu toh, ku lia’ disitu (akun temannya) ee hamma’ ada foto ku di situ ya’ kuambilmi. Nah itu yang baiknya.” (*Wawancara*, 21 April 2015)

Manfaat yang paling di temukan oleh para pengguna facebook adalah dari segi layanan pertemanan. Mereka dapat menemukan teman-teman mereka yang sudah lama tidak bertemu, mereka bisa saling sapa dan seperti reuni dadakan. Facebook memungkinkan kita untuk melihat siapa yang melakukan apa, dimana, dan dengan siapa. Seperti yang diungkapkan Zaenal Abdi:

“Untuk positifnya saya bisa berjangkauan dengan keluarga-keluarga yang jauh, walaupun tanpa baku telfon tanpa cerita tapi kita bisa melihat keadaannya dia melalui Facebook. Dengan sering memasang foto-foto, status berarti kita sudah tahu ‘oo kabarnya dia baik-baik saja.” (*Wawancara*, 13 Mei 2015)

Dengan memiliki akun Facebook, pengguna mendapatkan kemudahan untuk mengetahui informasi terkini tentang sanak keluarganya yang jauh dari kampung halaman tanpa harus melakukan panggilan telepon cukup dengan melihat aktifitas di akun mereka. Baik itu dari foto-foto yang diupload maupun kalimat-kalimat status yang diupdate.

Pendapat senada juga diutarakan oleh Ismail :

“Kalo positifnya bisa memberikan suatu informasi toh, ini yang baik. Bisa banyak teman begitu, yaa banyak kenalan.” (*Wawancara*, 24 April 2015)

Selain untuk memperoleh dan memberikan informasi, kepopuleran Facebook juga dimanfaatkan oleh penggunanya untuk menyebarkan topik-topik yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial seperti pembahasan yang bermuatan ekonomi maupun politik. Dan juga menjadi sarana membangun konsolidasi gerakan untuk kepentingan organisasi tertentu, berikut ini yang disampaikan Ahmad Rifai:

“Kalau misalnya sisi positifnya ini. Itu kan media sosial dia, kita lebih bersosialisasi kepada orang lain. FB inikan suatu media yang paling populer di kalangan masyarakat, a itu kita bisa sharing tentang apakah itu bicara ekonomi, bicara bisnis atau politik itu bisa semua di dalamnya. Atau, kalau misalnya saya pribadi kalau misalnya bicara gerakan, itu bisa jadi konsolidasi gerakan.” (*Wawancara*, 6 Mei 2015)

Pendapat lain disampaikan oleh Herwin:

“Mungkin kalo dampak positifnya dengan cara men share status itu kan bisa dilihat banyak orang. Mungkin ketika kita memberi motivasi, memberi spirit ya mungkin ini bisa membangkitkan semangat orang yang lagi down.” (*Wawancara*, 7 Mei 2015)

Bagi Herwin keserbabebasan yang disuguhkan media sosial dengan konsumen yang tidak terbatas jumlahnya memberikan sebuah ide untuk berbagi kalimat motifatif bernilai positif dengan harapan mampu memberikan semangat bagi mereka yang sedang membutuhkan dorongan dari orang-orang di sekitarnya.

Sejalan dengan yang disampaikan informan di atas, Sri Ultifa menyampaikan:

“Di sisi positifnya itu, bebaski’ di Facebook tuangkan apa yang dipikirkan, apa yang kita mau supaya bisa di-share berbagi sama orang.” (*Wawancara*, 7 Mei 2015)

Berbeda dengan informan lainnya, Muh. Sahlan merasa dengan adanya Facebook dia dapat mendalami pola pikir seseorang utamanya perempuan dengan melihat isi dari informasi-informasi yang dibagikan ke publik. Berikut penuturannya:

“Tentu itu berdampak. Misal saya pernah secara pribadi saya ee apa, berpandangan bahwa Facebook itu bisa dijadikan sebagai pengukur orang. Misalnya cewek kan. Saya bisa ukur mana-mana perempuan yang bisa menjaga hal-hal yang sebenarnya tidak penting untuk diketahui atau dishare ke publik begitu. Jadi secara pribadi saya bisa ukur mereka dari situ, kalo perempuan ini apa-apa saja yang dirasakan. Misalnya marah atau apa terus dishare ke Facebook yaa saya ambil indikator bahwa perempuan ini mungkin tidak bisa tenang ataupun menjaga hal-hal yang bersifat privasi atau rahasia. Dampaknya yaa kemudian yaa ada teman-teman yang imejnya bagi saya yaa agak ini, saya kenal dia lagi lewat sosial media itu. Saya bisa pelajari mereka. Artinya saya tau i ininya, ada tolak-tolak ukur secara pribadi ku bahwa ‘oh ternyata dia begini’.” (*Wawancara*, 11 Mei 2015)

Selain dari dampak positif yang disampaikan oleh informan di atas, keserbabebasan di media Facebook tidak jarang menjadi masalah bagi penggunanya. Seperti yang disampaikan Zatra berikut ini:

“Kalo persoalan negatifnya yaa kayak kita upload foto-foto yang tidak layak, yaa saya juga salah satu korbannya yang sering ada yang menandai saya dengan situs-situs vidio porno dan gambar-gambar yang seperti itu lah. Merusak nama baik, artinya kan itu kalo kita ditandai seperti itu otomatis orang-orang tahu bahwa mungkin kita seperti ini.” (*Wawancara*, 21 April 2015)

Zatra memaparkan dampak yang diakibatkan oleh keserbabebasan itu sendiri melalui pengalaman pribadi yang secara langsung ia dapatkan di akun Facebooknya. Dengan aplikasi *tag* para pengguna dapat menyertakan akun pengguna lainnya dalam status, foto, atau situs-situs tertentu yang dibagikan. Dalam proses penandaan atau *tagging* ini bisa saja berdampak buruk ketika konten pesan yang dibagikan bermuatan negatif dalam hal ini situs-situs dan gambar-gambar bersifat pornografi. Seperti petikan wawancara diatas, informan merasa sangat dirugikan karena pengguna Facebook lain bisa saja berpandangan buruk terhadap kepribadiannya dengan adanya tampilan-tampilan yang tidak senonoh pada akun informan tersebut.

Dampak negatif lainnya disampaikan Suwando berikut ini :

“Dampak negatifnya ya’ lebih mudah orang kayak apa di’ begitu kadang na kerjain orang. Misalnya kita’ punya foto di hp nya orang, misalnya kang trus na upload i padahal kita’ tidak mau ki’ upload itu misalnya sehingga orang lain lihat. Kan itu privasi bagi kita’, misalnya. Tapi orang yang punya itu foto sehingga di upload nah akhirnya dilihat semua orang. Itu salah satu negatifnya menurut saya.”(Suwando, 21 April 2015)

Bagi Wando keserbabebasan di *Facebook* memberikan satu pengalaman yang kurang baik. Bermula dari sebuah foto dirinya di hand phone milik temannya yang tidak diinginkan untuk dilihat orang lain, namun diupload oleh pemilik *handphone* di akun *Facebook*nya. Sehingga foto yang tadinya bersifat sangat pribadi pada akhirnya menjadi konsumsi publik. Berbeda dengan Wando di atas, Ahmad Rifai menjadikan adiknya yang masih duduk di bangku sekolah sebagai bentuk pengaruh negatif keserbabebasan di Facebook. Rifai beranggapan bahwa keseringan mengakses Facebook menjadikan para pengguna usia remaja melalaikan sebagian proses pendidikan formal sehingga kurang berkompeten dalam bidang pendidikan. Berikut yang petikan wawancaranya:

“Kalau dampak negatifnya, saya melihat yaa nda jauh-jauh ya misalnya adik saya. Itukan kalo misalnya kita terlalu cenderung main Fb di masa

remaja misalnya SMP, SMA itu, kapasitas otak untuk bicara pendidikan atau ilmu pengetahuan itu minim dikarenakan terlalu banyak teori praktek sisoalnya tetapi teori pendidikannya kurang (terlalu menikmati aktifitas di FB sehingga melalaikan kegiatan di dunia pendidikan) “itu sih bahasa saya.” (*Wawancara*, 6 Mei 2015)

Pendapat senada juga disampaikan Herwin:

“Sisi negatifnya kan, marak yah terjadi mungkin ada anak remaja yang kabur dari rumahnya gara-gara punya teman di FB diajak kayak begitu. Banyak teman-teman yang sering upload video-video yang tidak ini, kan itu bisa merusak moral.” (*Wawancara*, 7 Mei 2015)

Keserbabebasan dalam mengakses media sosial seperti Facebook, tidak jarang menjadi penyebab terjadinya kasus anak kabur meninggalkan rumah karna mendapat pengaruh dari teman-teman Facebooknya. Bahkan fenomena menyebarnya vidio-vidio yang dapat merusak moral sudah tidak bisa dihitung jari lagi. Tidak jauh dari penjelasan Herwin diatas, Sri Ultifa juga menyampaikan mengenai gambar-gambar yang berbau porno grafi hingga penggunaan kata yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Berikut yang disampaikan Sri:

“Tapi, sisi negatifnya itu kadang-kadang yang orang yang kalo na bawa ke negatif upload mi lah gambar- gambar yang tidak senonoh, ee kata-kata yang kurang etis.” (*Wawancara*, 7 Mei 2015)

Fenomena penggunaan Facebook yang tidak memiliki batasan baik dari segi tempat dan waktu, hingga konten-konten yang ada di dalamnya menjadi warna tersendiri di dunia maya. Banyak dampak yang ditimbulkan dari keserbabebasan ini. Mulai dari hal positif seperti memperbanyak kenalan, berbagi kalimat motifasi, hingga membangun konsolidasi gerakan untuk kepentingan organisasi tertentu. Keberadaan Facebook juga dijadikan media untuk mendapatkan informasi kegiatan di tahun-tahun sebelumnya seperti foto. Seperti dua sisi koin, tidak hanya dampak positif yang nampak tapi juga dampak negatifnya. Keserbabebasan ini menjadi akar dari terjadinya hal-hal yang merugikan seperti penyebaran foto maupun vidio porno yang berujung pencemaran nama baik pemilik akun yang *ditag* foto dan vidio tidak senonoh tersebut. Selain itu, mengakses Facebook dalam durasi yang berlebihan dapat mengurangi waktu belajar bagi siswa SMP maupun SMA.

2. Penggunaan Facebook

Facebook adalah salah satu media online yang paling banyak digemari masyarakat khususnya mahasiswa, karena Facebook dapat memberikan variasi baru dalam berinteraksi melalui dunia maya. Dengan adanya hal tersebut maka sudah barang tentu memberikan berbagai kemudahan dalam menyampaikan

informasi baik itu berupa informasi mengenai kepentingan khalayak ataupun kepentingan pribadi untuk membangun citra diri pemilik akun. Seperti yang diungkapkan Ahmad Rifai berikut ini:

“FB inikan nyata nda nyata ya. Bisa saja orang jahat kelihatan baik di dalamnya, orang baik kelihatan jahat karena itu memang apa yaa dia hanya pelampiasan hasrat. FB itu. Saya memandangnya begitu. Kalo saya pribadi ya, FB itukan media propaganda. Tetapi kan dalam fenomena beberapa dekade ini itu menjadikan sebagai ajang curhat-curhatan, dimana saja kegiatannya itu dishare, dimana saja dia berada itu dishare. Kalo saya melihat itu adalah dengan kepentingan ku atau kebutuhan ku, FB itu sebagai itu tadi media propaganda saya untuk bicara sosial.”
(*Wawancara*, 6 Mei 2015)

Bagi Rifai, Facebook merupakan sebuah aplikasi yang bersifat antara nyata dan tidak nyata. Olehnya itu, tidak jarang terdapat perbedaan karakter pengguna ketika dibandingkan dengan kepribadiannya di dunia nyata. Terkadang orang yang kesehariannya dikenal baik justru bertolak belakang ketika sedang berselancar di dunia maya. Facebook kemudian menjadi media pelampiasan emosi, segala bentuk perasaan disampaikan hingga meluapkan curahan hati dan juga sebagai ajang mengeksiskan diri dengan senantiasa memperbaharui status seputar aktifitas si pengguna. Namun bagi Rifai sendiri, keserbabebasan di Facebook ini digunakan sebagai media untuk bersuara di ranah sosial.

Begitupun dalam penggunaan Facebook sebagai salah satu bentuk media baru, bahwa para pemilik akun menjadikan Facebook sebagai ajang pembuktian diri dalam menyampaikan pandangannya mengenai persoalan-persoalan tertentu. Seperti yang disampaikan Zaenal Abdi :

“Ada orang yang bermain FB dia menyampaikan sebuah kata-kata motivasi, kata-kata membangun, bahkan ada islami-islamiahnya. Dan ada juga orang yang ke negatifnya. Pasang lah status-status yang menghina, melecehkan, bahkan beraninya memasang gambar-gambar, menyebarkan gambar yang tidak baik. Saya pernah berteman dengan seseorang di FB, dia memasang status yang dimana statusnya itu adalah sebuah kata-kata penghinaan terhadap kaum-kaum hawa dan yang mengutarakan itu pun adalah kaum hawa. Saya tegur, saya chat. Saya bilang “coba kita’ perbaiki itu kata-kata ta’. Kita’ itu adalah seorang cewek, jadi kita’ harus faham juga. Kalo kau hina orang seperti itu, berarti kau hina dirimu sendiri”. Tidak lama kemudian dia hapus itu statusnya. Ternyata orang ketika ada FB dia sembarang berkata-kata bahkan tidak pernah memperdulikan perasaan orang lain. Bahwa akan ada orang tersinggung ketika dia

dikatakan seperti ini. Sedangkan saya laki-laki tersinggung melihat itu perkataannya.” (*Wawancara*, 13 Mei 2015)

Penggunaan Facebook memang sangat beragam. Mulai dari menyampaikan kalimat-kalimat yang isinya untuk memberikan motivasi, kalimat-kalimat yang bernuansa religius hingga status-status yang melecehkan pihak tertentu. Seperti kasus yang ditemui informan diatas, pengguna ketika sedang beraktifitas di Facebook terkadang tidak memperdulikan respon pengguna lainnya terhadap status yang diupdate. Sehingga terjadilah apa yang disampaikan di atas, salah satu pemilik akun membagikan status yang melecehkan kaum perempuan dimana dia sendiri adalah seorang perempuan. Penggunaan Facebook yang beragam juga disampaikan Sahlan :

“Ini kan media sosial baru yah. Kadang-kadang ada semacam, istilahnya gagap budaya ki’ memanfaatkan ini. Tapi kan memang faktanya bahwa ada beberapa hal yang sebenarnya secara individu itu tidak usah dishare ke publik, ada hal-hal yang sifatnya privasi yang tidak usah diketahui oleh publik. sehingga hal-hal yang tidak penting sekalipun untuk diketahui orang itu dibagikan. Misalnya, lebih banyak kita melihat apalagi yang ABG-ABG itu hanya seputar perasaan, kegalauan, dan sebagainya. Kebanyakan begitu.” (*Wawancara*, 11 Mei 2015)

Setiap diri dari pengguna menjadi narsis secara konstan dan memberikan suatu pandangan dan gambaran kepada yang melihatnya, dengan berbagai foto dan detil-detil informasi pribadi yang ditampilkan pada situs Facebook. Penggunaan Facebook akan dikatakan ideal ketika dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat positif, seperti menjalin pertemanan dengan pengguna lainnya. Namun pada kenyataannya, pengguna utamanya usia remaja tidak memahami bahwa ada hal-hal yang semestinya hanya layak untuk menjadi konsumsi pribadi individu. Lebih banyak menyampaikan seputar suasana hati yang sedang galau sehingga tidak ada aktifitas yang bersifat membangun. Kondisi ini disebut Sahlan sebagai fenomena ‘gagap budaya’. Sahlan melanjutkan :

“Dengan munculnya media baru ini, FB khususnya kadang kita mengkritik teman kita lewat situ secara sindiran. Ini tadi bahwa yaa itulah manusia, maksudnya emosinya memang tidak stabil jadi ketika dalam situasi tidak stabil ini menggunakan FB yaa akan cenderung mengarah kesana ke hal-hal yang memancing keributan tadi yang pada akhirnya berujung pada saling bully.” (*Wawancara*, 11 Mei 2015)

Hadirnya Facebook menjadi sebuah alternatif untuk menyampaikan kritik yang ketika itu disampaikan secara langsung kepada yang bersangkutan bisa saja malah menimbulkan masalah baru. Perubahan emosi memang sangatlah manusiawi, kondisi emosi yang tidak stabil ketika menggunakan Facebook dapat mengarahkan proses komunikasi ke hal-hal yang memancing

keributan yang pada akhirnya berujung pada saling bully.

Dari hasil wawancara di atas nampak bahwa Facebook mampu menjadi media yang multi fungsi bagi para penggunanya. Ini dikarenakan keberagaman pilihan fitur penunjang yang ditawarkan oleh Facebook. Mulai dari sekedar menyalurkan bakat dibidang tulisan maupun fotografi sampai kepada hal-hal yang berbau negatif seperti kalimat-kalimat yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu pengguna Facebook lainnya. Dan pada akhirnya pilihan akan penggunaan dari media ini tergantung kepada pribadi pemilik akun masing-masing.

Tindakan Bullying

1. Bullying dalam Facebook

Salah satu dampak negatif dari keserbabebasan penggunaan Facebook adalah munculnya tindakan bullying. Di media Facebook bullying sendiri berbentuk ancaman atau serangan, dan sebagainya melaluipesan elektronik. Baik berupa tulisan maupun dalam bentuk gambar, video, dan juga tautan situs-situs yang bersifat negatif. Sehingga muncul tanggapan Fatmi berikut ini :

“Pernah dibully, tidak sadarkin’ itu di kasi’ begitu-begitu yang disindir-sindir ki’. Dampak negatifnya itu kayak tersinggung, baru biasa kalo bikin status lagi tidak percaya diri maki’ karna takutki’ disindir lagi.”
(Wawancara, 24 April 2015)

Salah satu kategori bullying melalui dunia maya adalah *harassment* dimana pelaku *bullying* mengirim pesan-pesan kasar, mengancam atau menyerang orang lain melalui website publik. Seperti yang diutarakan Fatmidiatas, kejadian bullying tersebut menjadikan dia kehilangan percaya diri untuk kembali mengupdate status karena khawatir status yang dia bagikan menjadi alasan pengguna lainnya untuk berkomentar dengan nada kalimat yang menyindir.

Dari tahun ke tahun, *cyberbullying* berkembang menjadi tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengintimidasi, menyakitkan hati, mengancam, atau mempermalukan sesama anggota dunia maya. Seperti yang dialami Ayu :

“Karena sebenarnya itu terjadi sama saya akhir-akhir ini. Ada yang suka bully saya walaupun tidak sampai sebut nama tapi saya tahu kalo itu saya.”
(Wawancara, 6 Mei 2015)

Bagi Ayu, meskipun si pelaku tidak terang-terang menyertakan nama dalam kalimatnya tapi Ayu merasa yakin bahwa yang pelaku maksud adalah dirinya. Tindakan bullying di dunia maya memang sangat merugikan bagi para korbannya, bukan hanya satu atau dua orang saja yang akan menyaksikan hal tersebut tapi tentunya akan menjadi konsumsi publik sebagaimana yang

disampaikan Zatra :

“Kalo menurut saya tidak baik ya. Karena kenapa, artinya merugikan salah satu pihak karna kan belum tentu orang yang dibully itu menerima akan tindakan itu. Jadi saya rasa itu tidak bagus lah, tidak layak untuk kita tampilkan di dunia maya karena kan itu tidak hanya ditonton oleh ee beberapa orang tapi ini ditonton oleh ribuan orang mungkin.” (*Wawancara*, 21 April 2015).

Bullying di dunia maya juga jauh lebih mudah dibandingkan di dunia nyata dimana pelaku tidak perlu bertatap muka untuk menyakiti perasaan korbannya. Ada beberapa macam contoh kasus cyberbullying. Salah satunya tindakan mengirimkan pesan berisi ejekan atau ancaman yang menyakiti bahkan mengintimidasi korban. Selain itu, cyberbullying juga dapat dilakukan dengan menyebarkan rumor, menyebarkan foto atau video untuk menjatuhkan reputasi dan mempermalukan orang. Kemudian, ada juga yang mencuri password dari korban dan menyalahgunakannya untuk merusak profil si korban di Facebook. Saddam Husain menyampaikan pengalamannya yang telah beberapa kali mengalami bullying berikut ini :

“Saya pernah alami, ketika teman-teman mengupload foto yang kemudian mengissukan bahwa saya ingin menjadi ‘ini’ (ketua salah satu organisasi kemahasiswaan). Saya secara pribadi tidak enak, karena kan sesuatu itu yang tidak benar. Saya pernah juga di hack, terus di uploadkan foto-foto bugil di akun saya dan saya memang tidak merasa nyaman dengan itu. Kalo kasus yang pertama tadi saya kenal pelakunya, itu teman. Tapi mungkin itu salah satu candaan mereka, bagaimana kemudian menyapa kita di media sosial atau apa. Tapi itu mungkin secara pribadi kan tidak enak. Tentunya dampaknya otomatis akan ada rasa malu yah ke teman-teman yang lain di dunia maya karena dia lihat semua apa yang kemudian kita share di dalam, apa yang kita upload di dalam kan memang dilihat semua jadi kita merasa malu. Jelas membuat citra saya jadi buruk. Saya kaget. Kok ada yang kayak begini. Saya heran juga kan. Banyak status yang dibuat, status-status yang mengarah kesitu, mengarah ke sex apa segala macam. Ada juga foto, foto bugil yang diupload. Saya juga heran, kenapa tiba-tiba ada yang seperti ini. Bahkan ada teman chat, di chatting toh bilang “eh mau ka’ *begini* sama kita”. Serius. Itu sementara di hack. Ya’ saya selesaikan itu masalah, saya lihat di chat kalo seumpama ada komunikasi dengan yang hack itu saya minta maaf sama dia. Terus kalo yang di status sendiri, saya buat status ‘saya di hack’ apa segala macam.” (*Wawancara*, 6 Mei 2015).

Dari penuturan Saddam di atas, jelas terlihat bahwa ada dua kategori cyberbullying yang terjadi. Pertama *denigration* atau fitnah dimana pelaku mengunggah foto Saddam yang telah diubah dan memberikan keterangan yang

tidak benar dan berhubungan dengan isu yang sedang marak saat itu. Kategori yang kedua yaitu *impersonation*. Hal ini terjadi ketika pelaku menggunakan akun korban yang telah diambil alih sebelumnya kemudian mengunggah hal-hal yang negatif atau informasi yang tidak pantas. Seperti yang disampaikan Saddam di atas, akunnya diambil alih kemudian diuploadkan foto-foto yang bersifat pornografi hingga status-status yang mengarah ke tindakan asusila. Kejadian ini jelas disaksikan oleh pemilik akun lain dan membuat kesan yang buruk terhadap citra dirinya di kalangan teman-teman Facebooknya.

Pendapat lain disampaikan Muh. Sahlan:

“Beberapa kali pernah ada kejadian. Ya FB itukan tidak terlepas yang namanya dengan kriminal dunia maya kan. Cyber crime. Itu nda bisa dipungkiri. Tapi kalo secara pribadi, kalo saya mungkin pada satu waktu saya juga ee agak cenderung misalnya menjadikan teman sebagai bahan lawakan misalnya. Itu kan mungkin pada sisi yang lain bisa juga dikatakan sebagai bullying. selektif ki’ juga sifatnya untuk memilih mana teman yang bisa tidak keberatan ji kah dijadikan bahan bercandaan.” (*Wawancara*, 11 Mei 2015)

Aktifitas Sahlan di Facebook kadang berpotensi untuk dikatakan sebagai tindakan bullying. Kebiasaannya membangun keakraban dengan teman-teman Facebooknya dengan berkomunikasi melalui kalimat-kalimat lawakan tidak jarang mengikut sertakan nama-nama tertentu yang menjadi objek ceritanya. Menyadari akan hal ini menjadikan Sahlan lebih selektif dalam menyebutkan nama tokoh di pembahasannya, lebih jeli lagi dalam menentukan nama tokoh sebelum menjadi cikal bakal timbulnya masalah baru. Ungkapan lain disampaikan Sri Ultifa:

“Sebenarnya kalo dibilang bully kayak dalam artian bercandaan, pernah. Tapi kalo dibilang bully kayak dipojokkan toh, nda pernah. Itu mi juga kelebihan dan kekurangannya Facebook karena kadang ki’ yang tadinya bercandaan-bercandaan ki toh, dibawa serius i akhirnya ada mi orang berkelahi gara-gara Facebook. Kan biasa itu ada orang putus sama pacarnya gara-gara Facebook, ada lagunya “gara-gara Facebook”. (*Wawancara*, 7 Mei 2015)

Bagi Sri banyak kejadian bullying yang sebenarnya hanya berawal dari bercanda. Karena keenakan berkomentar di Facebook, komentar-komentar yang tadinya hanya percakapan ringan ketika semakin serius bisa menjadi perdebatan yang sangat alot dan mengakibatkan rusaknya hubungan emosional. Seperti yang disampaikan Suwando berikut ini:

“Seringlah,terkadang itu bisa bersifat na kerjain ki’ orang atau apa. Mungkin bagi dia bilang bersifat bercanda tapi bagi kita yang pemiliknya itu merasa malu sehingga itu menjadi perasaan yang tidak enak rekeng. Salah satu dampaknya itu terkenal ki’, itu yang terutama terkenal ki’. Walaupun itu berbau negatif to’ setidaknya banyak orang tahu.”
(Wawancara, 21 April 2015)

Berbeda dengan informan lainnya, Suwando berpendapat bahwa meskipun tindakan bullying itu jelas sangat merugikan dan membuat perasaan jadi sangat terganggu tapi setidaknya bisa menjadi alasan untuk terkenal di kalangan pengguna Facebook lainnya.

Kehadiran Facebook telah menjadi “lapangan” baru yang membuat pelaku *bullying* lebih leluasa melakukan tindakan *bullying* tanpa pertemuan langsung di dunia nyata yaitu di dunia maya. *Cyberbullying* merupakan sebuah fenomena baru dari perkembangan teknologi komunikasi. Tujuan dari tindakan bullying sendiri adalah untuk mengganggu, mengancam, memermalukan, menghina, mengucilkan secara sosial, atau merusak reputasi orang lain.

Berkomunikasi menggunakan teks memiliki resiko salah faham lebih besar dibandingkan menggunakan panca indera kita. Seperti apapun bentuk bullying yang terjadi di dunia maya utamanya Facebook tetap saja meninggalkan kesan negatif yang merugikan mereka yang berada di posisi korban.

2. Faktor–faktor penyebab Bullying

Dalam dunia internet, kejahatan tidak akan terjadi jika tidak adanya kesempatan dan situasi yang mendukung. Situasi yang mendukung adalah lokasi terjadinya kejahatan dalam cyberspace atau ruang virtual. Lokasi tersebut berbeda dengan kejahatan konvensional, karena pelaku dan korban dapat berada pada tempat yang sama dalam suatu waktu tanpa disadari. Namun terjadinya kejahatan, dalam hal ini bullying tidak bersamaan dengan waktu korban sedang berada di tempat tersebut (jaringan). Pelaku dapat melakukan bullying ketika korban sedang *offline* atau tidak aktif di dunia maya. Serta pelaku potensial untuk melakukan kejahatan sangat mudah muncul di dunia internet dan tidak begitu saja hilang walaupun aksinya sudah diketahui oleh khalayak dunia maya.

Salah satu penyebab terjadinya kasus bullying karena pelaku merasa si korban telah melakukan hal-hal yang tidak baik bagi dirinya sehingga kekesalannya disampaikan melalui tindakan dalam bentuk bullying di dunia maya. Seperti yang disampaikan Aswansyah:

“Bully tidak akan muncul jika yang dibully itu tidak melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang atau tidak sesuai dengan keinginan-

keinginan orang yang membully. Ada maksud tertentu yang disampaikan dari yang membully tersebut tapi. Tidak mungkin orang dibully kalau maksudnya tidak ada tindakan-tindakan yang menyeleweng.” (*Wawancara*, 6 Mei 2015)

Konsep gaya hidup online adalah ekspos yang berlebihan, kedekatan target, dan daya tarik target. Namun tidak hanya ketiga hal tersebut yang mempengaruhi tingkat kerentanan menjadi korban kejahatan. Partisipasi dalam perilaku yang riskan dan menyimpang juga dapat mempengaruhi resiko menjadi korban kejahatan (Holt & Bossler, 2009; Wolak,dkk,2008).Dalam hal ini, keterlibatan pada perilaku atau kegiatan yang menyimpang dan membahayakan diri pada aktifitas dalam Facebook akan memperbesar resiko menjadi korban bullying di Facebook, seperti mengganggu atau mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada orang lain di Facebook, atau mengirimkan gambar atau konten yang bersifat pornografi kepada orang lain di Facebook.

Pendapat lain disampaikan Ahmad Rifai berikut ini:

“Itu tergantung dari keseharian mereka. Itu bicara mayoritas dan minoritas. Kalo kesehariannya memang bertengkar, atau memang nda enak sama dia itukan nyambung disitunya. Kalo misalnya nda pernah ketemu terus menghina kan, memang ranahnya beda. Di dunia maya itu kan nda sesimpel yang di kenyataan sosial ini.”(*Wawancara*, 6 Mei 2015)

Kebiasaan hidup seseorang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya tindakan bullying di Facebook. Menurut Rifaikonflik dikehidupan sehari-hari menjadi jembatan terjadinyapertengkaran di dunia maya. Selain itu, perasaan iri hati terhadap aktifitas korban bisa juga menjadi pemicu timbulnya bullying. Bahkan ketika kita membagikan hal-hal yang bersifat motifasi bisa saja menjadi alasan ketika si pelaku merasa terganggu ataupun tersinggung dengan apa yang disampaikan. Seperti yang diutarakan Ayu:

“Mungkin iri, kalo misalnya ko upload foto misalnya pergi jalan-jalan apa toh ada teman mu yang nda suka. Terus yang kedua misalnya ko upload yang kayak motivasi menyinggung-nyinggung orang , misalannya orang malas, apa. Kalo dia bilang e ah tidak begitu, tidak begitu, mungkin dia tersinggung dengan itu.” (*Wawancara*, 6 Mei 2015)

Senada dengan yang disampaikan informan di atas, Muslihati mengatakan :

“Mungkin iseng atau tidak terlalu suka sama yang di upload atau karna mau kalo marah-marah ki’.”(*Wawancara*, 6 Mei 2015)

Faktor lain diungkapkan Zaenal Abdi berikut ini :

“Apakah itu hanya sekedar iseng, atau memang ada niat untuk melecehkan, ataukah memang ada hal-hal lain. Itu adalah kepribadiannya. Tidak ada proses disiplinnya, tidak ada apa-apa. Bingung. Karena orang bebas mau menulis apa, mau memasukkan gambar apa. Tidak ada yang menegur.” (Wawancara, 13 Mei 2015)

Menurut Enal, selain karena iseng bisa saja *bullying* itu terjadi karena memang ada niat tertentu si pelaku untuk melakukannya. Dan juga kondisi keserbabebasan yang tidak membatasi pengguna Facebook untuk menyampaikan hal apa saja baik itu berupa kalimat maupun gambar.

Pendapat lain disampaikan Herdiana berikut ini :

“puas i kalo nataro’ i di fb, tidak enak ki’ apa’ bersifat rahasia kayak foto yang tidak semestinya na liat semua orang.” (Wawancara, 8 Mei 2015)

Dalam *cyberbullying* pelaku tidak dapat menyerang secara fisik, namun lebih kepada psikis sang korban. Bagi Herdiana, ada kepuasan tersendiri bagi pelaku ketika melakukan *bullying* di jejaring sosial meskipun hal tersebut akan sangat mengganggu bagi para korban karena dilihat oleh banyak orang pengguna lainnya. Kedekatan emosional kerap juga menjadi faktor. Dari percakapan yang awalnya hanya bercanda, tanpa disadari justru mengarah ke tindakan *bullying*. Sepereti yang diutarakan Saddam Husain berikut ini:

“Yaa mungkin karena kedekatan emosional sangat kuat jadi dia bawa ke ranah itu menjadi bahan candaan.” (Wawancara, 6 Mei 2015)

Senada dengan informan di atas, Sri Ultifa Akbari menyampaikan :

“Banyak faktor seumpama toh kayak ee awalnya bercandaan ji trus lama-lama itu semakin memanas i karena semakin banyak orang ikut comment status toh atau gambar kah, trus kita’ juga ikut ki’ trus semakin memanas. Ya namanya manusia, tidak bisa terpancing, ya terus ikut maki’ juga membully kayak senang sendiri ki’. Atauga bisa juga dalam artian ada orang yang nda kita suka toh, ee ditunjukkan cara ta’ tidak suka itu orang dengan cara bikin status lah atau gambar lah trus secara tidak langsung menyinggung itu orang.” (Wawancara, 7 Mei 2015)

Motivasi pelaku dalam melakukan tindakan *bullying* di Facebook sangat beragam, ada yang melakukannya karena marah dan ingin balas dendam, frustrasi, ingin mencari perhatian bahkan ada pula yang menjadikannya sekedar hiburan pengisi waktu luang. Tidak jarang, motivasinya kadang-kadang hanya ingin bercanda. Komunikasi yang awalnya hanya bercanda kemudian memanas ketika semakin banyak yang ikut berkomentar di status yang diupload sehingga tersulut emosinya yang menurut Sri itu manusiawi. Sehingga percakapan semakin mengarah ke hal negatif dan terjadilah

bullying. Selain itu, dengan alasan tidak senang terhadap seseorang kemudian ditunjukkan melalui aktifitas di Facebook yang secara tidak langsung akan sangat mengganggu bagi yang bersangkutan seperti mengupload foto atau status yang menyindir.

Berbeda dengan informan di atas, Herwin berpendapat bahwa mereka yang melakukan tindakan *bullying* hanya untuk membuat sensasi di kalangan pengguna Facebook lainnya. Ada juga yang sengaja memprovokasi pihak tertentu untuk alasan-alasan tertentu. Namun bagi Herwin, proses komunikasi melalui Facebook yang sifatnya tidak bertatap muka langsung mempermudah para pelaku melakukan tindakan bullying karena korbannya tidak mungkin dapat menyampaikan protesnya secara langsung tapi hanya dalam bentuk teguran melalui komentar. Berikut penuturannya :

“Kalo saya lihat ya’ sensasi. Mungkin mereka mau cari sensasi. Ada memang juga sengaja untuk ingin memprovokasi. Tapi kan kalo di FB itu mungkin karena ini yah, sifatnya tidak ketemu langsung jadi mudah bagi teman-teman di FB itu melanggar yang namanya etika. Mungkin karena tidak mungkin dapat ditegur secara langsung, paling kita bisa tegurnya lewat status yang dia pasang, mungkin foto yang dia pasang. Jadi mudah bagi mereka untuk melanggar yang namanya etika.” (*Wawancara*, 8 Mei 2015)

Pendapat lain disampaikan Mizwar berikut ini:

“Setiap pengguna FB kan tentu terhubung dengan karakter mereka masing-masing. Jadi kalo memang sifatnya mereka menggunakan akun FB itu untuk menjahili orang, mengerjai orang, saya kira itu tidak baik yah. Tapi ada yang saya lihat seperti itu dan mereka memfungsikan itu untuk hal itu, padahal sebenarnya itu diluar daripada etika kita. Karena mungkin kebebasan mereka lah. Tapi sepertinya mereka terpengaruh oleh yang lain-lain, misalkan ee para pengguna lain. Karena pengguna lain biasanya menggunakan bahasa yang seperti itu, artinya kita juga ikut-ikutan. Kemudian mungkin bisa masuk juga tentang bagaimana keadaannya mereka, apakah mereka dalam keadaan emosi saat menggunakan bahasa seperti itu dan mengupload status seperti itu.” (*Wawancara*, 8 Mei 2015)

Ada beberapa faktor yang disampaikan Mizwar yaitu karakter pribadi masing-masing individu yang memang menggunakan Facebook untuk melakukan hal-hal yang mengganggu pengguna lainnya. Bisa juga karena melihat pengguna Facebook lainnya menyampaikan hal-hal yang tidak baik kemudian ikut-ikutan bergaya seperti itu ketika melakukan komunikasi. Kondisi emosional seseorang ketika beraktifitas di Facebook juga sangat berpengaruh terhadap apa yang disampaikan. Berbeda dengan Suwando yang berpendapat bahwa keinginan untuk mencari popularitas adalah faktor utama bagi para pelaku untuk melakukan tindakan bullying seperti yang disampaikan

berikut ini:

“Ya’ salah satunya itu yang paling utama saya lihat itu karena mau cari popularitas. Itu yang terutama. Supaya banyak like nya, supaya rame FB nya na komen-komen orang. Kan itu ji intinya orang update status. Makanya orang update status itu cari itu yang kata-katanya Mario Teguh, apa kemari. Memang juga kemarin waktu SMA ada saya dapat temanku, na sengaja memang na permalukan mantannya, seperti itu. Balas dendam. Merusak hubungan terutama itu. Putus maki’ e masih disimpan fotonya mantan ta’e ada mi pacarnya, ku upload saya kembali e supaya ku rusak i hubungannya e. Kan itu dampak negatifnya rekeng, khusus buat orang yang pacaran.” (*Wawancara*, 8 Mei 2015)

Cyberbullying dapat muncul kapan saja dan secara cepat dapat menyebarkan berita buruk mengenai korbannya dengan bantuan teknologi internet. Dengan menngupdate status yang nyentrik meskipun isinya negatif, pastinya akan mengundang pengguna Facebook lainnya untuk ikut berkomentar atau sekedar meninggalkan ikon jempol saja. Selain itu ada juga yang membalaskan dendamnya melalui Facebook, seperti yang dikisahkan Wando diatas yang berujung pada rusaknya hubungan orang lain.

Pendapat lain diungkapkan Zatra:

“Karena itu tadi, faktor kebebasan karena tidak ada yang bisa handle dan tidak ada yang bisa mengkoordinir akan hal-hal yang seperti itu. Tergantung dari pribadi si pelaku itu lagi karena kan tergantung dari mereka bagaimana mereka bisa menyikapi, bagaimana mereka bisa bertutur kata kan itu dari kepribadian mereka sendiri lagi.” (*Wawancara*, 21 April 2015)

Bagi Zatra keserbabebasan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam tindakan *bullying* karena tidak ada yang handle secara langsung kegiatan apa saja yang dilakukan para pengguna Facebook.

Dari beberapa kasus yang dialami informan, sudah jelas bahwa salah satu penyebab utama terjadinya *bullying* adalah keserbabebasan itu sendiri. Selain itu Facebook mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi si pelaku karena disaksikan oleh banyak pengguna Facebook lainnya. Sehingga yang terjadi banyak kasus yang hanya berawal dari kalimat-kalimat candaan yang cukup panjang dan berujung kepada munculnya missskomunikasi diantara pelaku maupun korban, dan terjadilah *bullying*.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa facebook secara etika merupakan ruang komunikasi yang sangat bebas. Disebut bebas karena

setiap orang yang menggunakannya dapat melakukan apa saja yang ia inginkan, baik hal yang dikategorikan kebaikan maupun keburukan dalam perspektif etika. Kesenb-ebasan tersebut semakin memungkinkan karena hubungan komunikasi yang terbangun adalah komunikasi tidak langsung, tidak berhadap-hadapan secara nyata.

Di kalangan mahasiswa Fisip Unasman, salah satu akibat atau dampak dari interaksi tidak langsung tersebut adalah tindakan bulliying seseorang atau lebih terhadap seseorang atau kelompok lainnya. Tindakan bulliying dalam facebook dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki akun terhadap siapa saja orang lain yang diinginkan. Motivasi pelaku dalam melakukan tindakan *bullying* di Facebook sangat beragam, ada yang melakukannya karena marah dan ingin balas dendam, frustrasi, ingin mencari perhatian, provokasi, bahkan ada pula yang menjadikannya sekedar hiburan pengisi waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristanto, Hari, 2010, *Facebook sebagai media Komunikasi (study deskriptif kualitatif Motivasi dan Persepsi Penggunaan Facebook Sebagai Media Komunikasi jejaring Social dalam Pertemanan pada Mahasiswa Fisip Surakarta*.
- Ima Nirwana Wati. 2012. *Perubahan social dalam penggunaan jejaring social facebook*. (<http://cinderellaberjilbab.blogspot.com/2012/07/perubahan-sosial-dalam-penggunaan.html?m=1> diakses 1-8-2016).
- McQuall, Denis. 2011. *Teori Komnikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad Utsman Fitriadi, 2011. (<https://doninsiraj.wordpress.com/2011/11/18/arti-wal-dinding-facebook-antara-facebook-dan-yahudi>). 70
- Rahmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi komunikasi*. Bandung Remaja Rosdakarya Offset.
- Racmawatie Salahuddin. 2015. *Efek media baru dan media social dari segi komunikasi*. (<http://komunikasi.us/index.php/course/2739-efek-media-baru-media-sosial-dari-segi-komunikasi-tehnologi-dan-masyarakat-diakses05-2-2016>).
- Syahputra, Iswandi. 2007. *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*. Bandung Refika Offset.

